

**ASEAN-CHINA FTA:  
DAMPAKNYA TERHADAP EKSPOR INDONESIA DAN CINA**

**ASEAN-China FTA:  
*The Impacts on The Exports of Indonesia and China***

**Sigit Setiawan**

Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral, Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan-RI,  
Jl. Dr. Wahidin 1 Jakarta 10710, sigit\_setiawan@depkeu.go.id

Naskah diterima: 4 Mei 2012  
Disetujui diterbitkan: 2 Desember 2012

**Abstrak**

Kajian ini merupakan penilaian dampak kesepakatan perdagangan barang ASEAN–China FTA (ACFTA) bagi Indonesia dan Cina. Pendekatan kuantitatif dengan analisis ekonometrik digunakan untuk menilai pengaruh dari ACFTA terhadap kedua pihak dari sisi kontribusi ekspor dan pertumbuhannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Indonesia belum memanfaatkan secara optimal skema ACFTA sehingga memperoleh manfaat lebih sedikit dibandingkan Cina. Sebagai dampak keikutsertaan dalam ACFTA, ekspor Indonesia ke Cina meningkat sebesar US\$ 116 juta per tahun atau 5,83% per tahun. Sementara ekspor Cina ke Indonesia sebesar US\$ 5,6 miliar per tahun atau 18,55% per tahun. Untuk itu, Indonesia harus berupaya lebih agresif mengimbangi Cina antara lain melalui kesepakatan bilateral, penguasaan standar nasional Cina, meminimalkan dampak penyesuaian sektoral di lima sektor yang paling terpengaruh dan memanfaatkan secara optimal kebijakan *anti dumping*.

**Kata kunci :** Kawasan Perdagangan Bebas, Perdagangan Preferensial, Penilaian Dampak, Ekspor

**Abstract**

*This study acts as an impact assessment on ACFTA Trade in Goods Agreement toward two countries: Indonesia and China. A quantitative approach of econometric analysis is employed to assess the effect of ACFTA to the two countries from two sides: export contribution and its growth. The result shows that Indonesia has enjoyed less benefits than China from the ACFTA preferential tariff. Joining ACFTA Indonesia performed an increase in export to China by US\$ 116 million per year or 5.83% increase per annum. Meanwhile, China's export to Indonesia amounted to US\$ 5.6 billion per year or increase 18.55% per annum. It is suggested that Indonesia should work more aggressively to balance the ACFTA benefit such as through bilateral agreement, China national standard acquisition, minimizing sectoral adjustment impact in the five most affected sectors, and optimizing anti-dumping policy.*

**Keyword :** Free Trade Area, Preferential Trade, Impact Assessment, Export

**JEL Classification :** F13, F15, F17

## PENDAHULUAN

Cina merupakan salah satu kekuatan utama ekonomi dunia, dan bersama dengan dua negara Asia Timur lainnya yaitu Jepang dan Korea Selatan telah menjadi mitra dagang terpenting Indonesia dan juga ASEAN dari tahun ke tahun. Untuk meningkatkan hubungan perdagangan dengan Cina, ASEAN, di mana Indonesia menjadi salah satu anggota-telah menyepakati kerjasama perdagangan bebas dalam kerangka *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)*. Dalam kerangka perjanjian tersebut, negara-negara yang menjadi anggota perjanjian saling memberikan *preferential treatment* di tiga sektor: sektor barang, jasa dan investasi dengan tujuan memacu percepatan aliran barang, jasa dan investasi diantara negara-negara anggota sehingga dapat terbentuk suatu kawasan perdagangan bebas. *Preferential treatment* adalah perlakuan khusus yang lebih menguntungkan dibandingkan perlakuan yang diberikan kepada negara mitra dagang lain non anggota pada umumnya. Dalam kesepakatan di sektor barang, komponen utamanya adalah *preferential tariff*.

Proses menuju kesepakatan perjanjian ACFTA diawali dengan dilakukannya pertemuan tingkat kepala negara antara negara-negara ASEAN dan Cina di Bandar Seri Begawan, Brunei pada tanggal 6 Nopember 2001 yang kemudian disahkan melalui penandatanganan "Persetujuan Kerangka Kerja mengenai Kerjasama

Ekonomi Menyeluruh antara Negara-negara Anggota ASEAN dan Republik Rakyat Cina" di Phnom Penh, Kamboja pada tanggal 4 Nopember 2002. Perjanjian di sektor barang menjadi bentuk konkrit kerjasama ekonomi pertama di pihak ASEAN dan Cina, yang ditandai dengan ditandatanganinya kesepakatan *Trade in Goods Agreement* dan *Dispute Settlement Mechanism Agreement* pada tanggal 29 November 2004 di Vientiane, Laos.

Data statistik perdagangan (IMF, 2012) menunjukkan bahwa Indonesia selaku negara anggota ASEAN dengan populasi dan pasar terbesar memiliki hubungan perdagangan yang erat dengan Cina, terlebih setelah berlakunya kesepakatan perdagangan ASEAN-China FTA. Cina merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia setelah ASEAN. Total nilai perdagangan Indonesia dan Cina mencapai US\$ 36,2 miliar (2010) dan jumlah tersebut merupakan 12,4% dari total perdagangan Indonesia. Sementara itu, nilai perdagangan antara kedua negara selama periode 2006-2010 mencatat pertumbuhan positif rata-rata sebesar 30%.

Ekspor Indonesia ke Cina pada tahun 2010 mencapai US\$ 15,6 miliar (fob) dan impor Indonesia dari Cina mencapai US\$ 20,6 miliar (cif), sehingga surplus perdagangan dimiliki Cina sebesar kurang lebih US\$ 5 miliar. Angka defisit tersebut meningkat sebesar US\$

2,9 miliar dibandingkan defisit tahun 2009 yang tercatat sebesar US\$ 2,2 miliar, sehingga menimbulkan kepanikan banyak pihak di Indonesia yang kemudian menyampaikan desakan kepada pemerintah untuk melakukan renegotiasi dengan Cina.

Untuk mengevaluasi dampak ACFTA, perlu dilakukan evaluasi atau *impact assessment* terhadap perjanjian perdagangan barang ACFTA mengingat implementasinya telah berjalan lebih dari lima tahun (Kompas, 2011). Penilaian dampak suatu FTA perlu dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan suatu FTA dapat dipenuhi (Plummer, Cheong dan Hamanaka, 2010).

Salah satu indikator penting untuk menilai dampak suatu FTA adalah pendapatan nasional. Pendapatan nasional merupakan salah satu dari tiga indikator untuk menghitung dampak dari suatu FTA terhadap suatu negara dari aktivitasnya dalam perdagangan internasional (Llyoid dan McLaren, 2004). Sementara itu, salah satu komponen pendapatan nasional dalam model Keynesian empat sektor adalah kontribusi ekspor. Perubahan kontribusi ekspor terhadap pendapatan nasional Indonesia dan Cina dalam konteks berlaku efektifnya perjanjian perdagangan barang ACFTA dapat mengindikasikan dampak dari ACFTA terhadap kedua negara.

Tulisan ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh atau dampak dari keikutsertaan Indonesia

dan Cina dalam perjanjian perdagangan barang ACFTA dari sisi kontribusi ekspor dan peningkatan pertumbuhannya. Indikator dampak secara makro tersebut menjadi penting, mengingat kontribusi ekspor akan berdampak terhadap kesejahteraan ekonomi suatu negara. Pendekatan kuantitatif dengan ekonometrika digunakan untuk mengukur nilai dari dampak suatu FTA.

Hasil dari analisis diharapkan bermanfaat dalam melakukan tinjauan atas efektivitas kebijakan pemerintah di sektor perdagangan barang dalam kerangka ACFTA, khususnya terkait dengan pengaruhnya terhadap Indonesia dan Cina dari sisi kontribusi ekspor dan peningkatan pertumbuhannya. Di samping itu diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi landasan dalam kajian dampak sektoral dan mikro dari keikutsertaan Indonesia dan Cina dalam ACFTA.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Preferential Tariff ACFTA*

*Preferential tariff* dalam skema perdagangan barang ACFTA ditetapkan atas dasar urutan kategori produk yang paling siap untuk diliberalisasikan terlebih dulu. Kategori produk yang paling awal diliberalisasi masuk dalam kategori *fast track* (jalur cepat) atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Early Harvest Package* (EHP). Jadwal penurunan tarif kategori EHP disusun dalam tiga tahap, tahap 1 dimulai sejak 1 Januari 2004 dilanjutkan tahap 2 tanggal

**Tabel 1. Jadwal Penurunan Tarif *Early Harvest Package* (EHP)**

Tingkat tarif bea masuk (=X)	Jangka Waktu tidak melewati:		
	1 Jan 2004	1 Jan 2005	1 Jan 2006
$X \geq 15\%$	10%	5%	0%
$5\% \leq X < 15\%$	5%	0%	0%
$X < 5\%$	0%	0%	0%

Sumber : Kementerian Keuangan (2012)

1 Januari 2005 dan tahap terakhir dengan tarif diturunkan hingga 0% berlaku efektif sejak 1 Januari 2006.

Berbagai produk yang masuk dalam daftar kategori EHP ditetapkan melalui dua kerangka, yaitu kerangka ACFTA dan kerangka bilateral Indonesia-Cina. Dalam kerangka ACFTA sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menkeu No. 355/KMK.01/2004 tanggal 21 Juli 2004 Tentang Penetapan Tarif Bea Masuk atas Impor Barang dalam kerangka EHP ACFTA, produk binatang hidup, ikan, *dairy products*, tumbuhan, sayuran dan buah-buahan dimasukkan dalam kategori EHP. Sedangkan dalam kerangka bilateral, Keputusan Menkeu No. 356/KMK.01/2004 tanggal 21 Juli 2004 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk atas Impor Barang Dalam

Kerangka EHP Bilateral *Indonesia-China* FTA memasukkan produk kopi, minyak kelapa/CPO, coklat, barang dari karet dan perabotan ke dalam kategori EHP.

Kategori produk yang diliberalisasi setelah EHP adalah produk-produk yang diturunkan tarifnya dalam jalur normal (*Normal Track*). Pada jadwal penurunan *Normal Track* (NT), produk-produk yang masuk ke dalam kategori NT minimal 40% pos tarifnya harus sudah diturunkan hingga antara 0-5% tahun 2005 dan sudah menjadi 0% pada tahun 2010 (*Normal Track I*), dengan opsi mundur 2 tahun menjadi tahun 2012 (*Normal Track II*). Jumlah lini produk Indonesia dalam *Normal Track II* adalah sebesar 263 pos tarif (6 digit).

**Tabel 2. Jadwal Penurunan Tarif *Normal Track***

Tingkat tarif bea masuk (=X)	Jangka Waktu tidak melewati 1 Januari :							
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
$X > 20\%$	20	20	12	12	5	0/5*	0/5*	0/0*
$15\% \leq X < 20\%$	15	15	8	8	5	0/5*	0/5*	0/0*
$10\% \leq X < 15\%$	10	10	8	8	5	0/0	0/0	0/0*
$5\% < X < 10\%$	5	5	5	5	0	0	0	0/0*
$X \leq 5\%$	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	0	0	0	0/0*

Sumber : Kementerian Keuangan (2012)

Kategori produk yang paling akhir diliberalisasikan atau dikecualikan dari liberalisasi dimasukkan dalam jalur sensitif (*Sensitive Track*). Produk-produk dalam jalur ini masih dibagi-bagi ke dalam tiga sub kategori yaitu daftar sensitif (*Sensitive List/SL*), daftar sangat sensitif (*Highly Sensitive List/HSL*) dan daftar pengecualian umum (*General Exclusion List/GEL*). Tarif bea masuk untuk SL akan diturunkan menjadi antara 0% hingga 20% pada rentang waktu 2012 hingga 2017 dan dijadwalkan menjadi 0% hingga maksimum 5% pada tahun 2018. Untuk HSL, tarif akan diturunkan menjadi 0% hingga 50% pada tahun 2015. Untuk GEL karena merupakan pengecualian dari kategori produk yang diliberalisasikan, tarif yang berlaku adalah tetap tarif MFN (*Most-Favoured Nation*).

### **Regulasi Domestik sebagai Implementasi Kesepakatan Tarif ACFTA**

Implementasi ACFTA melalui kerangka regulasi telah diatur dalam penerbitan beberapa regulasi terkait mulai dari regulasi yang dikeluarkan oleh Presiden hingga Menteri. Ratifikasi kerangka perjanjian kerja sama ekonomi ACFTA ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 48 Tahun 2004 tentang Pengesahan *Framework Agreement On The Comprehensive Economic Cooperation Between The Association of South East Asian Nations and The People's Republic of China*

(*Persetujuan Kerangka Kerja Mengenai Kerjasama Ekonomi Menyeluruh Antara Pemerintah Negara-Negara Anggota Asosiasi Bangsa-Bangsa Asia Tenggara dan Republik Rakyat Cina*). Tarif sebagai bagian pokok dari kesepakatan perjanjian perdagangan barang ACFTA, telah diatur dalam serangkaian peraturan Menteri Keuangan (PMK), dengan PMK terakhir adalah Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 235/PMK.011/2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam rangka ASEAN-*China Free Trade Area*.

### **Standar dan Perdagangan Bebas**

Standar merupakan salah satu pilar penting dalam perdagangan bebas, mengingat salah satu prinsip dalam perdagangan bebas adalah transparansi. Agar prinsip transparansi bisa berjalan, perlu ditetapkan standar yang menjadi tolok ukur transparansi tersebut baik standar untuk produk barang atau jasa, manajemen dan kualifikasi tenaga kerja.

Penerapan standar boleh dilakukan sepanjang tidak menyalahi prinsip-prinsip yang disepakati dalam Persetujuan mengenai Hambatan Teknis terhadap Perdagangan (*Agreement on Technical Barriers to Trade-WTO*) dan Lampiran 1A : *Agreement on Trade in Goods* dari *Agreement Establishing the World Trade Organization (WTO)*. Dalam kesepakatan tersebut, negara-negara anggota WTO berkewajiban menjamin agar standar, peraturan teknis,

serta prosedur penilaian kesesuaian yang diberlakukan oleh pemerintah suatu negara tidak akan dipergunakan sebagai hambatan yang tidak perlu dan tidak merupakan hambatan tersembunyi dalam perdagangan internasional.

Di sisi lain dalam perspektif pelaku usaha dalam negeri, standardisasi dapat menjadi salah satu solusi mengatasi dampak perdagangan bebas dari membanjirnya produk impor. Indonesia memiliki standar nasional sendiri yang diterapkan bagi produk barang dan jasa yang diperjualbelikan di pasar Indonesia yaitu Standar Nasional Indonesia (SNI). SNI sendiri adalah dokumen yang berisi ketentuan teknis (aturan, pedoman atau karakteristik) dari suatu kegiatan yang hasilnya dirumuskan secara konsesus, kemudian ditetapkan oleh badan pemerintah yang berwenang yakni Badan Standardisasi Nasional (BSN) untuk dipergunakan oleh para pemangku kepentingan dengan tujuan untuk mencapai keteraturan yang optimal ditinjau dari konteks keperluan tertentu dan berlaku nasional. Adanya SNI yang berlaku efektif akan dapat memperkuat daya saing nasional, meningkatkan transparansi dan efisiensi pasar, sekaligus melindungi keselamatan konsumen, kesehatan masyarakat, kelestarian fungsi lingkungan dan keamanan. Saat ini secara keseluruhan telah terdapat sekitar 6.800 SNI dan sekitar 250 SNI telah bersifat wajib antara lain SNI untuk ban, peralatan kompor gas (termasuk tabung gas, selang dan katupnya) dan terigu.

## Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis kajian ini terutama didasarkan pada kajian Llyod dan MacLaren (2004) dan kajian Dee (2011) serta didukung oleh teori dan model-model *preferential trade* dalam Markusen (1995). Studi Llyod dan MacLaren (2004) memaparkan bahwa tiga variabel endogen yaitu: (1) pendapatan nasional, (2) *terms of trade* dan (3) kesejahteraan (*welfare*) memiliki keterkaitan sangat erat dengan penilaian dampak suatu *Free Trade Area* (FTA) terhadap negara-negara anggota dan non-anggota. Kajian oleh Dee (2011) dengan menggunakan model CGE menghasilkan kesimpulan bahwa kebijakan liberalisasi perdagangan (antara lain FTA, *preferential trade agreement/PTA*, *custom union*, *common market*) akan meningkatkan keterbukaan pasar yang pada gilirannya akan berkontribusi positif terhadap pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan produktivitas.

Keberadaan FTA atau PTA memiliki peran positif sebagaimana dijelaskan dalam model-model *preferential trade* dari teori perdagangan internasional (Markusen 1995). Keberadaan ACFTA akan menyebabkan terjadinya *trade creation* dan *trade diversion* yang akan meningkatkan *domestic welfare* negara-negara yang terlibat, termasuk Indonesia dan Cina yang menjadi obyek studi ini.

Dalam *trade creation* (penciptaan perdagangan) arus perdagangan atau volume perdagangan menjadi semakin

besar akibat dari pembentukan skema *free trade area* atau *customs union*. Pengurangan atau penghapusan tarif dalam skema tersebut menyebabkan turunnya harga suatu produk sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk tersebut dan menyebabkan terjadinya penciptaan perdagangan baik dari peningkatan volume produk yang sudah diperdagangkan atau terciptanya pasar dari produk baru yang harga sebelumnya tidak terjangkau daya beli (Markusen 1995). Dalam *trade diversion*, terjadi pengalihan perdagangan dari eksportir yang lebih efisien kepada eksportir yang kurang efisien dari negara anggota FTA sebagai akibat pembentukan *free trade area* atau *customs union* (Markusen 1995). Contohnya adalah kasus Inggris setelah mengikuti kerangka kesepakatan tarif bersama dengan Uni Eropa. Sebelum kesepakatan tersebut terjadi, Inggris mengimpor daging domba dari Selandia Baru sebagai produsen daging domba termurah. Namun setelah kesepakatan tarif dengan Uni Eropa ditandatangani, mengimpor daging domba dari Selandia Baru menjadi lebih mahal dibandingkan mengimpor daging domba dari Perancis. Dengan demikian kesepakatan tarif tersebut menyebabkan pengalihan perdagangan dari Selandia Baru - Inggris menjadi Perancis - Inggris. Perancis memperoleh

keuntungan dari impor yang dilakukan Inggris terhadap daging dombanya, sedangkan Inggris memperoleh keuntungan dapat mengimpor daging domba lebih murah dari Perancis dari impor sebelumnya dengan Selandia Baru. Dengan demikian kedua negara yang terikat dalam kesepakatan *free trade* memperoleh dampak positif dengan meningkatnya volume dan nilai perdagangan antar kedua negara (Suranovic, 2012).

Baik penciptaan perdagangan (*trade creation*) maupun pengalihan perdagangan (*trade diversion*) akan menciptakan peningkatan volume dan nilai perdagangan, meningkatkan lapangan kerja di sektor produksi, meningkatkan pemasukan pajak dan tingkat kesejahteraan agregat antar kedua negara yang tergabung dalam *free trade area* tersebut. Hal tersebut dibuktikan oleh model-model *preferential trade*.<sup>1</sup>

## METODE PENELITIAN

Penurunan tarif NT secara signifikan pada tingkat tarif yang amat rendah pada rentang 0–5% diberlakukan sejak 1 Januari 2009 berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 235/PMK.011/2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam rangka ASEAN-

1. Model sederhana *preferential trade* menunjukkan *trade creation* akan meningkatkan *domestic welfare* kedua negara. Sedangkan model *preferential trade* Heckscher-Ohlin menunjukkan bahwa *trade diversion* dapat meningkatkan *economic welfare*, walau terdapat masalah redistribusi pendapatan (lihat Markusen (1995) pp. 312-320 dan Suranovic, 2012).

*China Free Trade Area*. Sebelum PMK tersebut, tarif NT masih berada pada kisaran 5-20%. Penurunan tingkat tarif secara signifikan ini diasumsikan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan nilai ekspor Indonesia dan Cina sebagai dua negara yang terlibat dalam kesepakatan perdagangan barang ACFTA. Oleh karena itu, titik waktu 1 Januari 2009 sebagai tanggal efektif pemberlakuan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.235/PMK.011/2008 digunakan untuk mengevaluasi pengaruh skema ACFTA terhadap Indonesia dan Cina dari sisi kontribusi ekspor bagi pendapatan nasional dan peningkatan pertumbuhannya.

Dalam kajian ini dilakukan suatu simulasi kondisi bila periode 1 Januari 2009-31 Desember 2011 tidak ada skema tarif ACFTA, dibandingkan dengan kondisi aktual pada periode yang sama tersebut (di mana sebenarnya skema tarif ACFTA sudah efektif berlaku), maka dapat dihitung dampak dari pemberlakuan skema tarif ACFTA pada periode tersebut.

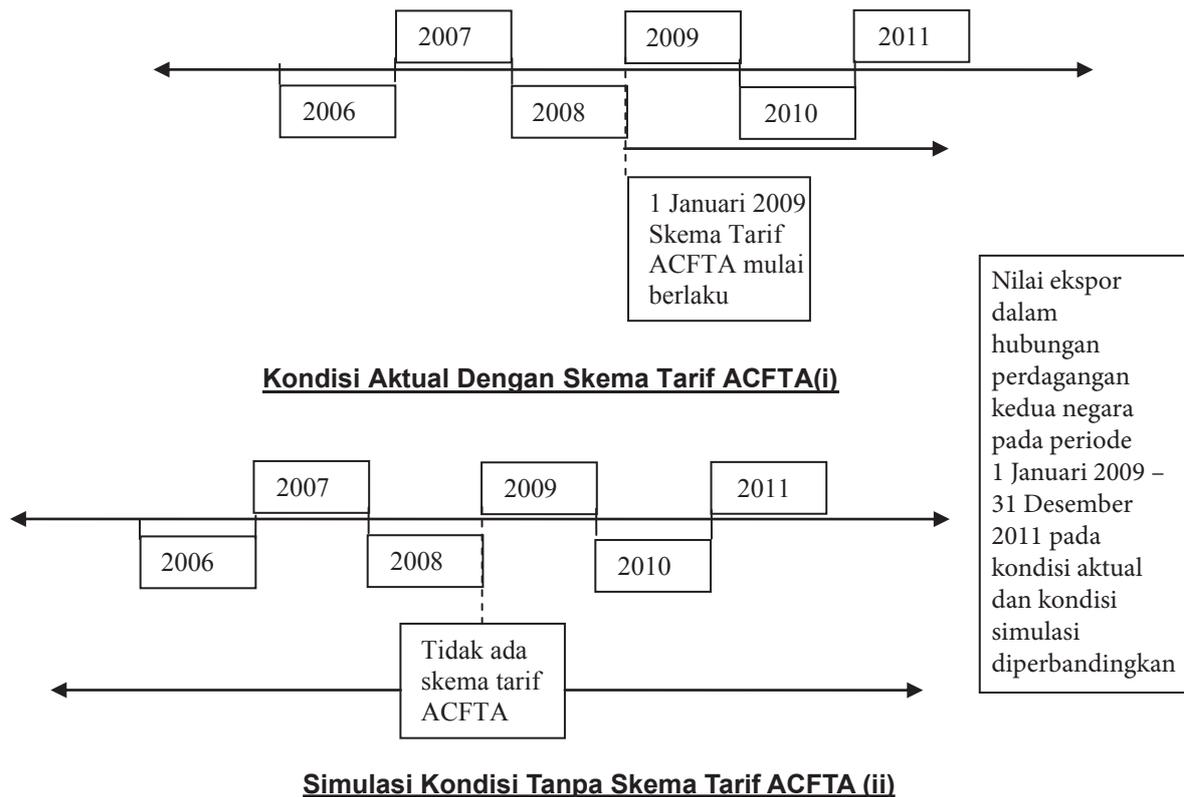
Analisis dampak akan dilakukan dengan membandingkan nilai ekspor barang dalam hubungan perdagangan Indonesia-Cina dengan skema tarif ACFTA dan dengan hasil simulasi tanpa skema tarif ACFTA. Pendapatan nasional kedua negara dipengaruhi oleh peningkatan nilai ekspor, mengingat nilai ekspor merupakan salah satu

komponen dalam pendapatan nasional model Keynesian empat faktor.

Secara lebih detil, pendekatan yang digunakan untuk mengukur dampak ACFTA bagi Indonesia dan Cina dalam tulisan ini dilakukan dengan mengukur kontribusi nilai ekspor terhadap pendapatan nasional, dimana pendapatan nasional merupakan salah satu dari variabel endogen yang dapat dijadikan ukuran dalam mengukur dampak suatu FTA sebagaimana dikemukakan oleh Dee (2011) dan Llyod dan MacLaren (2004). Bila kontribusi tersebut positif, maka FTA tersebut berdampak positif bagi kedua negara, dan berlaku sebaliknya. Selain itu dihitung pula persentase pertumbuhan kontribusi nilai ekspor tersebut sebagai akibat dampak ACFTA.

Kontribusi positif tersebut baik secara nominal maupun persentase menunjukkan terjadinya peningkatan keterbukaan pasar, *trade creation* dan *trade diversion* sebagaimana teori perdagangan internasional dan model-model *preferential trade*. Ketiga faktor tersebut selanjutnya berkontribusi positif bagi peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan produktivitas dan *economic welfare* dari negara-negara yang menjadi anggotanya, khususnya Indonesia dan Cina.

Dalam tulisan ini diasumsikan bahwa satu-satunya faktor ekonomi yang berpengaruh signifikan pada



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

periode pengamatan 1 Januari 2009- 31 Desember 2011 adalah skema tarif ACFTA, sedangkan faktor-faktor ekonomi lain yang mungkin mempengaruhi perdagangan Indonesia dan Cina pada periode tersebut bersifat tetap (*ceteris paribus*) sehingga dapat diabaikan.

**Metode Analisis**

Model yang digunakan untuk *forecasting* dan simulasi dalam kajian ini adalah model ekonometrika ARIMA atau yang secara populer lebih dikenal dengan sebutan metodologi Box-Jenkins. Menurut Gujarati (2009), "*Salah satu dari alasan populernya pemodelan ARIMA adalah keberhasilannya dalam peramalan. Dalam banyak kasus, hasil ramalan yang diperoleh oleh metode ini*

*lebih andal dibandingkan hasil ramalan pemodelan ekonometrik tradisional, khususnya untuk hasil ramalan jangka pendek. Namun, tentunya setiap kasus perlu diteliti.*" Model ARIMA menekankan pada sifat-sifat probabilistik atau stokastik dari runtun waktu ekonomi dengan menggunakan data yang bersangkutan untuk memutuskan arah kecenderungannya sendiri tanpa melibatkan data lainnya. Sebagai ilustrasi, bila dalam model regresi, Y dijelaskan oleh k variabel bebas X1, X2, X3, ... , Xk, maka dalam model ARIMA, Y dijelaskan oleh nilai-nilai Y sendiri di waktu sebelumnya.

Model yang digunakan dalam tulisan ini adalah *multiplicative ARIMA (non-seasonal dan seasonal)* yang merupakan hasil gabungan proses

model *Autoregressive* (AR), *differencing* (MA) yang dinotasikan dengan ARIMA dan *moving average*/rata-rata bergerak (p, d, q)(P,D,Q).

Model AR (p) secara matematis diuraikan sebagai berikut :

$$(Y_t - \delta) = \alpha_1 (Y_{t-1} - \delta) + \alpha_2 (Y_{t-2} - \delta) + \dots + \alpha_p (Y_{t-p} - \delta) + u_t \dots\dots\dots (1)$$

Dalam persamaan tersebut di atas ke-p atau dikatakan sebagai suatu fungsi  $Y_t$  melibatkan nilai data  $Y$  lag proses *Autoregressive* derajat ke-p atau ke-1, ke-2 dan seterusnya hingga lag AR (p).

Model MA (q) selanjutnya dapat diuraikan dalam notasi

$$Y_t = \mu + \beta_0 u_t + \beta_1 u_{t-1} + \beta_2 u_{t-2} + \dots + \beta_q u_{t-q} \dots\dots\dots (2)$$

di mana

$$u_t = \varepsilon_t + \lambda_1 \varepsilon_{t-1} + \lambda_2 \varepsilon_{t-2} + \lambda_3 \varepsilon_{t-3} + \dots + \lambda_p \varepsilon_{t-p}$$

$$u_{t-1} = \varepsilon_{t-1} + \lambda_2 \varepsilon_{t-2} + \lambda_3 \varepsilon_{t-3} + \lambda_4 \varepsilon_{t-4} + \dots + \lambda_p \varepsilon_{t-p} \text{ dan seterusnya}$$

Fungsi  $Y_t$  melibatkan nilai rata-rata bergerak dari residual atau suatu proses *Moving Average* derajat ke-q atau MA (q). Selanjutnya penggabungan model AR (p) dan model MA (q) sebagai model ARIMA (p,q) dapat dinotasikan menjadi

$$Y_t = \theta + \alpha_1 (Y_{t-1} - \delta) + \alpha_2 (Y_{t-2} - \delta) + \dots + \alpha_p (Y_{t-p} - \delta) + \beta_0 u_t + \beta_1 u_{t-1} + \beta_2 u_{t-2} + \dots + \beta_q u_{t-q} \dots\dots\dots (3)$$

Bila data yang akan dimasukkan ke dalam model ARIMA non-stasioner, maka data distasionerkan terlebih dahulu dengan melakukan transformasi data melalui *differencing* sebanyak  $d$  kali hingga tercapai kondisi stasionaritas.

$$\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1} \text{ (differencing pertama)}$$

$$\Delta Y_{t-1} = Y_{t-1} - Y_{t-2} \text{ (differencing kedua) dan seterusnya} \dots\dots\dots (4)$$

Setelah data *time series* distasionerkan dengan *differencing* sebanyak  $d$  kali yang diikuti dengan pemrosesan model ARIMA (p,q), maka data *time series* tersebut telah melalui proses model ARIMA (p,d,q). Selanjutnya, bila faktor *seasonality* diperhitungkan, maka proses model ARIMA (p,d,q) menjadi model ARIMA (p,d,q)(P,D,Q) sebagai berikut :

$$\Phi(B) \delta(B) x_t = \theta(B) a_t$$

Penjabarannya masing-masing adalah dalam bentuk perkalian berikut :

$$\delta(B) = (1 - B)^d (1 - B^s)^D$$

$$\Phi(B) = (1 + \Phi_1 B + \dots + \Phi_p B^p) (1 + \Phi_1 B^s + \dots + \Phi_p B^{s \times P})$$

$$\theta(B) = (1 + \theta_1 B + \dots + \theta_q B^q) (1 + \Theta_1 B^s + \dots + \Theta_Q B^{s \times Q})$$

di mana  $B$  = *backshift operator*

$\Phi(B)$  = polinomial untuk autoregressive roots stasioner

$\delta(B)$  = *unit root* yang terkait dengan *differencing* (reguler dan seasonal)

$\theta(B)$  = polinomial *moving average* (invertible)

$a_t$  = *white-noise innovation* ( $0, \sigma_a^2 > 0$ )

$p$  = koefisien AR *non-seasonal*

$q$  = koefisien MA *non-seasonal*

$d$  = jumlah *non-seasonal differences*

$P$  = jumlah koefisien perkalian *autoregressive*

$D$  = jumlah *seasonal differences*

$Q$  = jumlah koefisien perkalian *moving average*

$s$  = *seasonal period*

Tahap pertama adalah melakukan pengujian stasionaritas data *time series* terlebih dahulu dengan melihat grafik data dan *correlogram* sebagai indikasi awal dan dilanjutkan dengan *unit root test Augmented Dicky-Fuller (ADF) test* dan Philip Peron (PP) *test* sebagai pengujian statistik secara rinci. Pada studi kasus ini data bersifat non-stasioner, untuk itu dilakukan *differencing* hingga kondisi stasionaritas data input model tercapai. Guna memastikan bahwa hasil *differencing* tersebut telah dicapai, selanjutnya dilakukan tahapan yang sama dengan sebelumnya, yaitu melihat grafik data dan *correlogram* sebagai indikasi awal dan dilanjutkan dengan *Augmented Dicky-Fuller (ADF) test*. Untuk memperkuat keyakinan digunakan satu tes lagi yaitu Philip Peron (PP) *test* (Gujarati, 2009).

Perumusan model dapat dilakukan setelah sepenuhnya yakin data telah stasioner pada derajat *differencing*

tertentu. Selanjutnya dengan menggunakan metodologi yang dijelaskan oleh Gujarati (2009) untuk menentukan derajat AR dan MA yang tepat yaitu didasarkan pada analisis *correlogram* dari data stasioner. Melalui cara ini akan dapat diidentifikasi *lag-lag* dari *Autoregressive* dan *Moving Average* yang berdampak signifikan pada variabel dependen dari model.

Tahap berikut setelah terbentuknya model peramalan ARIMA adalah menguji apakah hasil model sudah menghasilkan hasil estimasi terbaik. Merujuk pada metodologi Box-Jenkins, lalu dilakukan *diagnostic checking* pada residual hasil estimasi untuk menguji stasioneritas residual. Hasil estimasi baik jika residual dari model tersebut sepenuhnya bersifat acak (*white noise*) atau stasioner. *Diagnostic checking* dilakukan dengan melihat hasil analisis *correllogram* dan *unit root test* seperti ADF Test dan PP Test.

Selanjutnya data *time series* dimasukkan ke dalam estimasi model terbaik untuk dapat diketahui hasil simulasinya berupa nilai ekspor Indonesia ke Cina dan nilai ekspor Cina ke Indonesia dalam hubungan perdagangan kedua negara seandainya tidak ada skema tarif ACFTA. Hasil simulasi dibandingkan dengan nilai aktual pada periode yang sama dimana perjanjian ACFTA telah efektif berlaku. Dari proses perbandingan ini akan dapat dihitung seberapa besar dampak dari skema tarif perjanjian ACFTA terhadap ekspor Indonesia ke Cina dan juga ekspor Cina ke Indonesia. Selain itu walau kedua belah pihak sama-sama diuntungkan, akan dapat diketahui di antara keduanya pihak mana yang menerima manfaat lebih dibandingkan mitranya. Dalam melakukan proses pengolahan dan analisis tersebut di atas digunakan *software* Eviews versi 6.

### **Data**

Data yang digunakan adalah data ekspor Indonesia ke Cina dan data ekspor Cina ke Indonesia yang bersumber dari data IMF dan diunduh melalui CEIC. Data *time series* relevan yang digunakan dalam kajian ini adalah data ekspor bulanan periode Januari 1990 - Desember 2011.

Variabel-variabel kajian ini adalah ekspor Indonesia dan ekspor Cina dengan skema tarif ACFTA, serta hasil simulasi ekspor Indonesia dan ekspor Cina tanpa skema tarif ACFTA. Untuk

pembentukan model digunakan data periode Januari 1990 - Desember 2011, sedangkan untuk simulasi digunakan periode pengamatan 1 Januari 2009 - 31 Desember 2011.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Struktur Perdagangan Indonesia dengan Cina**

Indonesia selaku negara anggota ASEAN dengan populasi dan pasar terbesar memiliki hubungan perdagangan yang erat dengan Cina, terlebih setelah berlakunya kesepakatan perdagangan ASEAN-*China* FTA. Total perdagangan Indonesia dan Cina mencapai US\$ 36,2 miliar (2010) dan jumlah tersebut merupakan 12,4% dari total perdagangan Indonesia. Ekspor Indonesia ke Cina mencapai US\$ 15,6 miliar (fob) dan impor Indonesia dari Cina mencapai US\$ 20,6 miliar (cif), sehingga surplus perdagangan dimiliki Cina sebesar kurang lebih US\$ 5 miliar.

Total perdagangan antara kedua negara selama 5 (lima) tahun terakhir (2006-2010) tumbuh positif rata-rata sebesar 30% dengan surplus perdagangan berada pada sisi Cina. Pada tahun 2010 Indonesia mencatat surplus perdagangan sebesar US\$ 4,8 miliar, atau naik 43,1% dibandingkan surplus tahun 2009 sebesar US\$ 3,4 miliar. Namun khusus terhadap Cina, Indonesia mencatat defisit perdagangan sebesar US\$ 5,1 miliar. Angka defisit tersebut meningkat sebesar US\$ 2,9 miliar

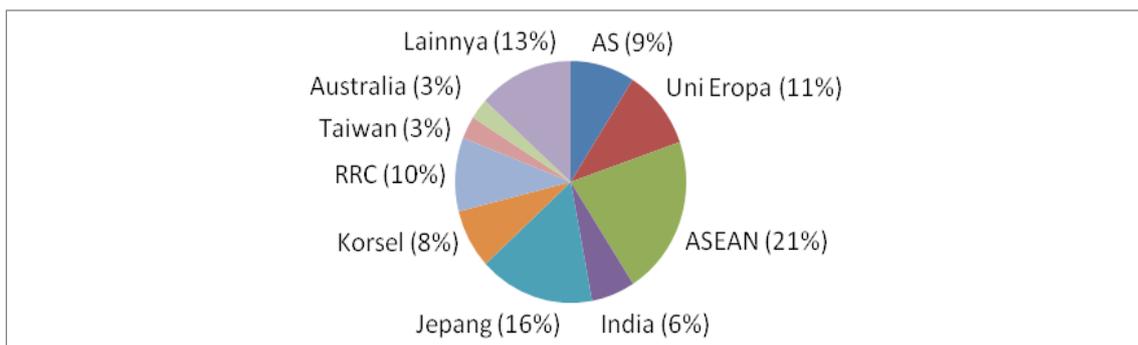
dibandingkan defisit tahun 2009 yang tercatat sebesar US\$ 2,2 miliar.

Keberhasilan Cina meningkatkan eksportnya secara signifikan ke pasar Indonesia terutama berkat strategi harga murah, walau dalam kenyataannya di pasar banyak produknya yang diekspor memiliki standar kualitas yang rendah dan cepat rusak. Untuk meningkatkan penetrasinya di pasar Indonesia dan mengantisipasi keharusan mengikuti SNI di masa depan, Cina telah bergerak secara proaktif dan agresif mempelajari standar produk Indonesia. Tercatat per Maret 2011 Cina telah membeli dan menguasai 653 SNI dan rencananya akan membeli 6.779 SNI lagi. Sebagian besar SNI yang dibeli Cina tersebut merupakan SNI barang elektrik (seperti SNI IEC 62115:2011 untuk standar keselamatan mainan anak-anak dan SNI 04-3633-1994 untuk kabel listrik), elektronik (seperti SNI 04-1685-1989 untuk peralatan elektronik dan listrik yang digunakan rumah tangga, SNI 04-6716.1-2002 untuk resistor pada peralatan elektronik), mesin dan alat pertanian (seperti SNI 7589:2011 untuk traktor pertanian dan SNI 7710:2011 untuk peralatan irigasi) (BSN, 2012).

Potensi pasar Indonesia di masa depan sejalan dengan pemenuhan standar domestik SNI sangat besar

dan hal tersebut sudah diantisipasi oleh Cina melalui pembelian SNI tersebut. Sekitar 30% SNI telah digunakan oleh perusahaan Indonesia dan akan semakin besar lagi didorong oleh penerbitan Peraturan Presiden No 54 Tahun 2011 tentang pengadaan barang dan jasa oleh pemerintah yang mewajibkan pembelian barang yang sesuai dengan SNI.

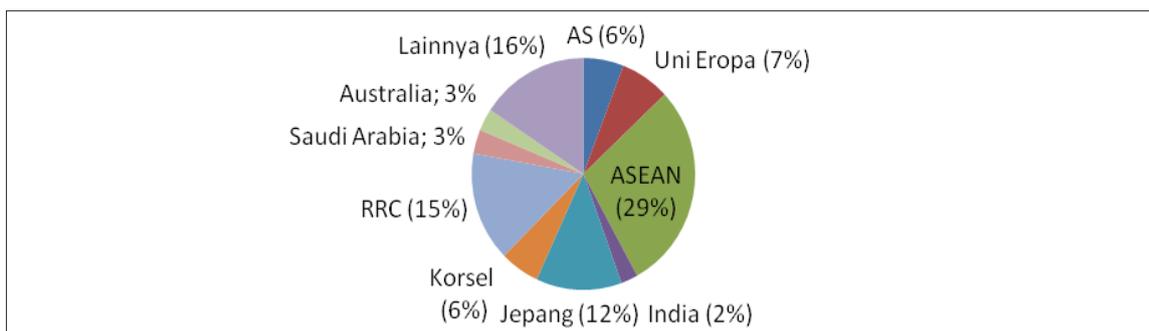
Berdasarkan database CEIC (IMF, 2012), ekspor Indonesia ke Cina periode Januari-Oktober 2011 adalah sebesar US\$ 18,2 miliar atau naik 57% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2010 sebesar US\$ 11,6 miliar. Sementara itu, impor Indonesia dari Cina periode Januari-Oktober 2011 tercatat sebesar US\$ 21,4 miliar, suatu peningkatan sebesar 29% dibandingkan periode yang sama tahun 2010 yang tercatat sebesar US\$ 16,6 miliar. Bila diproyeksikan hingga akhir tahun 2011 maka ekspor Indonesia ke Cina akan tercatat sebesar US\$ 21,9 miliar dan impor Indonesia dari Cina akan sebesar US\$ 25,7 miliar sehingga proyeksi defisit perdagangan Indonesia dari Cina untuk tahun 2011 adalah sebesar US\$ 3,8 miliar. Proyeksi angka defisit ini merupakan penurunan sebesar 24% dari angka defisit tahun 2010 yang sebesar US\$ 5 miliar.



**Gambar 3. Kontribusi Ekspor Indonesia ke Tiap Negara Mitra Utama 2010**

Sumber : Ditjen Bea Cukai, Kementerian Keuangan (2012), diolah

Cina merupakan negara mitra ke Cina dari total ekspor Indonesia utama perdagangan Indonesia. Pada adalah sebesar 10% dan kontribusi tahun 2010 Cina merupakan negara impor dari Cina adalah sebesar 15% dari yang menjadi tujuan ekspor Indonesia total impor Indonesia. ASEAN sejauh ini nomor 4 dan asal impor nomor 2 bagi masih menjadi tujuan ekspor dan impor Indonesia. Kontribusi ekspor Indonesia utama Indonesia.



**Gambar 4. Kontribusi Impor Indonesia dari Tiap Negara Mitra Utama, 2010**

Sumber : Ditjen Bea Cukai, Kementerian Keuangan (2012), diolah

## Hasil Output Model dan Analisis

### Output Model untuk Ekspor Indonesia ke Cina Tanpa ACFTA

Dari proses menstasionerkan data melalui *differencing* dan pengidentifikasian derajat AR dan MA sebagaimana diuraikan pada metode

penelitian dihasilkan model ARIMA yang *reasonable fit* terhadap data ekspor Indonesia ke Cina. Dalam model tersebut dihasilkan derajat *differencing* ( $d$ ) = 2, derajat *autoregressive* (AR) = 12 dan derajat *moving average* (MA) = 12.<sup>2</sup>

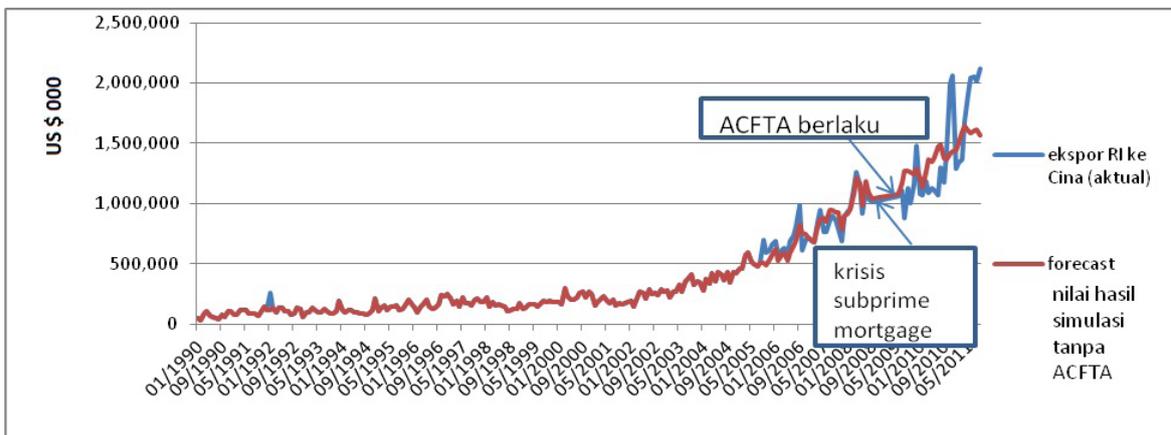
Setelah model ARIMA ini diperoleh menurut langkah-langkah

<sup>2</sup> Di atas ARIMA (11,11), Eviews versi 6 mampu mengidentifikasi ARIMA (p, d, q), namun tidak mampu untuk *generate* estimasi *equation*-nya, sehingga estimasi persamaan model tidak bisa ditampilkan

dalam metodologi penelitian, Gujarati (2009:782) menyatakan model tersebut sudah memadai sehingga tidak perlu mencari model ARIMA lainnya. Hasil *diagnostic checking* melalui grafik *second difference* data ekspor Indonesia ke Cina, *correllogram* residual model, dan dua *unit root test* yakni *ADF test* dan *PP test* menguatkan keyakinan tersebut.

Jumlah nilai ekspor aktual Indonesia ke Cina selama periode Januari 2009-Desember 2011(masa tiga tahun setelah berlaku skema *preferential tariff*

ACFTA) mencapai US\$ 50,198,467,238. Berdasarkan hasil simulasi bila tidak ada skema *preferential tariff* ACFTA pada periode yang sama, total nilai ekspor Indonesia ke Cina akan sedikit lebih rendah yaitu US\$ 49,849,336,667. Dengan demikian, adanya skema *preferential tariff* ACFTA memberikan dampak peningkatan total nilai ekspor Indonesia ke Cina *net* pada periode tersebut sebesar US\$ 349,130,571 atau rata-rata US\$ 116,376,857 per tahunnya.



**Gambar 5. Nilai Ekspor Indonesia Ke Cina Aktual Dengan Skema Tarif ACFTA Dan Estimasi Hasil Simulasi Tanpa Skema Tarif ACFTA**

Sumber : Hasil simulasi

**Tabel 3. Variabel Nilai Ekspor Dengan Skema ACFTA Dan Nilai Ekspor Tanpa Skema ACFTA Indonesia ke Cina**

Periode		Total nilai ekspor (US\$000)		
Pra ACFTA	Jan. –Des. 2006 (1)	8,343,571		
	Jan. –Des. 2007 (2)	9,675,513		
	Jan. –Des. 2008 (3)	12,698,031		
Pasca ACFTA		Aktual (Skema ACFTA)	Estimasi Simulasi (No ACFTA)	
	berlaku	Jan. –Des. 2009 (1)	13,414,941	14,713,320
		Jan. –Des. 2010 (2)	15,692,620	16,266,470
		Jan. –Des. 2011 (3)	21,090,907	18,869,547

Sumber : Hasil analisis

**Tabel 4. Perbandingan Kontribusi Nilai Ekspor terhadap Pendapatan Nasional Indonesia Dengan dan Tanpa Skema ACFTA**

URAIAN	Total Kontribusi Ekspor (US\$)
Dengan Skema ACFTA (p.a.)	16,732,822,410
Tanpa Skema ACFTA (p.a.)	16,616,445,560
Dampak ACFTA terhadap peningkatan kontribusi nilai ekspor (p.a.)	116,376,857

Sumber : Hasil simulasi

Nilai ekspor Indonesia ke Cina telah meningkat sebesar 66,10% atau rata-rata tumbuh sebesar 22,03% per tahunnya dalam tiga tahun terakhir pada masa ACFTA telah berlaku. Tingkat pertumbuhan tersebut masih di bawah periode 2006-2008 (pra ACFTA) yang tercatat sebesar 30,2% per tahun. Lonjakan kenaikan tajam pada periode 2009-2011 (pasca ACFTA) tercatat terjadi pada periode 3 sebesar US\$ 5,4 miliar hingga menyebabkan nilai ekspor periode 3 pasca ACFTA mencapai 1,7 kali lipat dari periode 3 pra ACFTA.

Selanjutnya dengan membandingkan antara data simulasi pasca

ACFTA periode 3 dan data aktual pra ACFTA pada periode yang sama dapat diketahui bahwa tanpa ACFTA nilai ekspor Indonesia ke Cina akan tumbuh lebih kecil yakni sebesar 48,6% saja atau rata-rata tumbuh sebesar 16,2% per tahunnya saja. Dengan demikian kondisi berlakunya skema tarif ACFTA memberikan dampak pada peningkatan pertumbuhan ekspor Indonesia ke Cina sebesar 5,83% (secara persentase) per tahun atau meningkatkan pertumbuhan ekspor menjadi 1,36 kali lipat dibandingkan bila skema tarif ACFTA tidak berlaku.

**Tabel 5. Peningkatan Nilai Ekspor Indonesia ke Cina Sebagai Dampak ACFTA**

URAIAN	Peningkatan nilai ekspor
Tanpa Skema ACFTA	16,20% p.a.
Dengan Skema ACFTA	22,03% p.a.
Peningkatan nilai ekspor sebagai dampak ACFTA	5,83% p.a.
Derajat peningkatan pertumbuhan ekspor sebagai dampak ACFTA	1,36 kali lipat p.a.

Sumber : Hasil simulasi

Untuk proyeksi ke depan bila tingkat pertumbuhan tetap sebesar diasumsikan dalam dua tahun mendatang 22,03% per tahun, nilai ekspor Indonesia

ke Cina berpotensi meningkat masing-masing menjadi US\$ 25,737,647,279 pada periode Januari-Desember 2012 dan US\$ 31,408,156,032 pada periode Januari-Desember 2013.

### Output Model untuk Ekspor Cina ke Indonesia Tanpa ACFTA

Dependent Variable: D(EKSPOR\_CRI,1)  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/16/12 Time: 16:34  
 Sample (adjusted): 1990M08 2008M10  
 Included observations: 219 after adjustments  
 Convergence achieved after 10 iterations

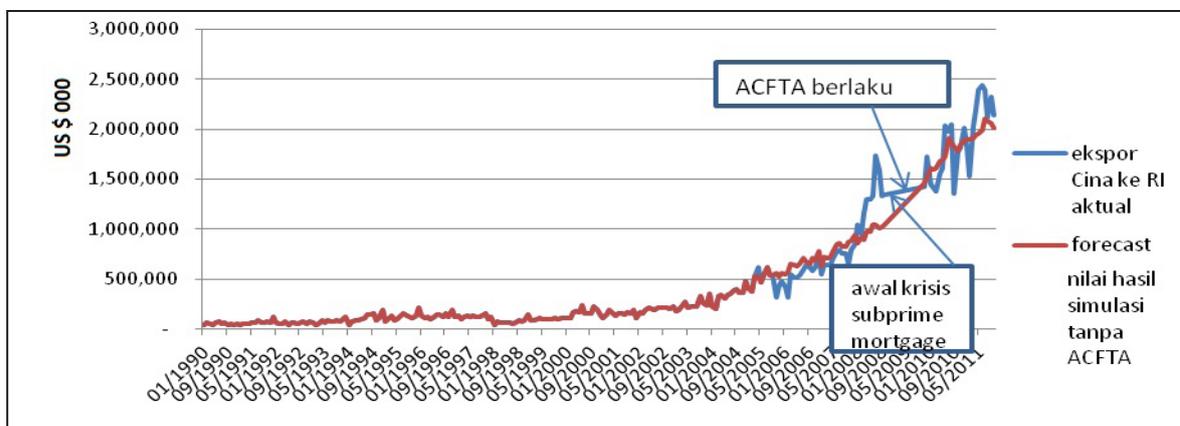
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5949.240	3515.390	1.692342	0.0920
AR(1)	-0.633547	0.210196	-3.014079	0.0029
AR(2)	-0.057565	0.280613	-0.205141	0.8377
AR(3)	-0.118115	0.191799	-0.615828	0.5387
SAR(1)	0.346932	0.193326	1.794548	0.0742
SAR(2)	-0.407788	0.183508	-2.222177	0.0273
SAR(3)	0.431351	0.078651	5.484346	0.0000
R-squared	0.182434	Mean dependent var	5873.424	
Adjusted R-squared	0.159295	S.D. dependent var	64544.23	
S.E. of regression	59180.58	Akaike info criterion	24.84602	
Sum squared resid	7.42E+11	Schwarz criterion	24.95434	
Log likelihood	-2713.639	Hannan-Quinn criter.	24.88977	
F-statistic	7.884366	Durbin-Watson stat	1.957083	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.68 -.17-.78i	.06+.39i -.76	.06-.39i	-.17+.78i

**Gambar 6. Hasil Model Ekspor Cina ke Indonesia (ARIMA p=3,d=1, bp=3)**

Sumber : Hasil simulasi

Dari proses menstasionerkan data melalui *differencing* dan pengidentifikasian derajat AR dan MA dihasilkan model ARIMA yang *reasonable fit* terhadap data ekspor Cina ke Indonesia. Dalam model tersebut dihasilkan derajat *differencing* (d) = 1, derajat *autoregressive* (AR) = 3

dan derajat *seasonal autoregressive* (SAR) = 3. Hasil *diagnostic checking* (seperti dalam lampiran) menegaskan keyakinan bahwa model tersebut sudah memadai sehingga tidak perlu mencari model ARIMA lainnya (Gujarati 2009).



**Gambar 7. Nilai Ekspor Cina ke Indonesia Aktual Dengan Skema Tarif ACFTA dan Estimasi Hasil Simulasi Tanpa Skema Tarif ACFTA**

Sumber : Hasil simulasi

**Tabel 6. Variabel Nilai Ekspor Dengan Skema ACFTA Dan Nilai Ekspor Tanpa Skema ACFTA Cina ke Indonesia**

Periode		Total nilai ekspor (US\$000)	
Pra ACFTA	Januari –Des. 2006 (1)	6,636,894	
	Januari –Des. 2007 (2)	8,557,877	
	Januari –Des. 2008 (3)	15,653,324	
Pasca ACFTA		Kondisi Aktual (Dengan Skema ACFTA)	Hasil Estimasi Simulasi Tanpa Skema ACFTA
Berlaku	Januari –Des. 2009 (1)	18,884,160	15,354,070
	Januari –Des. 2010 (2)	20,424,210	15,792,490
	Januari –Des. 2011 (3)	25,667,664	16,955,388

Sumber : Hasil simulasi

**Tabel 7. Perbandingan Kontribusi Nilai Ekspor terhadap Pendapatan Nasional Cina Dengan dan Tanpa Skema ACFTA**

URAIAN	Total Kontribusi Ekspor (US\$)
Dengan Skema ACFTA (p.a.)	21,658,678,000
Tanpa Skema ACFTA (p.a.)	16,033,983,000
Dampak ACFTA terhadap peningkatan kontribusi nilai ekspor (p.a.)	5,624,695,000

Sumber : Hasil simulasi

Total nilai ekspor aktual Cina ke Indonesia selama periode Januari 2009 - Desember 2011 yang merupakan masa 3 tahun setelah berlaku skema *preferential tariff* ACFTA mencapai US\$ 64,976,034,000. Pada periode yang sama berdasarkan hasil simulasi bila tidak ada skema *preferential tariff* ACFTA, total nilai ekspor Indonesia ke Cina akan lebih rendah yaitu US\$ 48,101,948,000. Jadi adanya skema *preferential tariff* ACFTA memberikan dampak peningkatan total nilai ekspor Indonesia ke Cina *net* selama 3 tahun sejak berlakunya ACFTA sebesar US\$ 16,874,086,000 atau rata-rata

US\$ 5,624,695,000 per tahunnya.

Dengan membandingkan antara data aktual pasca ACFTA periode 3 dan data aktual pra ACFTA periode yang sama dapat diketahui bahwa nilai ekspor Cina ke Indonesia telah meningkat sebesar 63,98% atau rata-rata tumbuh sebesar 21,33% per tahunnya. Tingkat pertumbuhan tersebut masih di bawah periode 2006-2008 (pra ACFTA) yang tercatat sebesar 56% per tahun. Kenaikan signifikan sebesar US\$ 5,2 miliar menyebabkan tingginya nilai ekspor pada periode 3 pasca ACFTA hingga mencapai 1,6 kali lipat dari periode 3 pra ACFTA.

**Tabel 8. Peningkatan Nilai Ekspor Cina ke Indonesia Sebagai Dampak ACFTA**

URAIAN	Peningkatan Nilai Ekspor
Tanpa Skema ACFTA	2,77% p.a.
Dengan Skema ACFTA	21,33% p.a.
Peningkatan nilai ekspor sebagai dampak ACFTA	18,55% p.a.
Derajat peningkatan ekspor sebagai dampak ACFTA	7,7 kali lipat p.a.

Sumber : Hasil simulasi

Selanjutnya dengan membandingkan antara data simulasi pasca ACFTA periode 3 dan data aktual pra ACFTA pada periode yang sama dapat diketahui bahwa nilai ekspor Cina ke Indonesia tanpa ACFTA akan tumbuh lebih kecil yakni sebesar sebesar 8,32% saja atau rata-rata tumbuh sebesar 2,77% per tahunnya. Dengan demikian kondisi berlakunya skema tarif ACFTA memberikan dampak pada peningkatan ekspor Cina ke Indonesia sebesar 18,55% (secara persentase) per tahun atau secara nominal meningkat menjadi 7,7 kali lipat dibandingkan bila skema tarif ACFTA tidak berlaku.

Untuk proyeksi ke depan bila diasumsikan dalam dua tahun mendatang tingkat pertumbuhan tetap sebesar 21,33% per tahun, nilai ekspor Cina ke Indonesia berpotensi meningkat masing-masing menjadi US\$ 31,141,362,202 periode Januari - Desember 2012 dan US\$ 37,782,341,229 pada periode Januari - Desember 2013.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Pada dasarnya, kedua negara yang menjadi obyek kajian ini yaitu Indonesia

maupun Cina sama-sama memetik manfaat dari pemberlakuan skema tarif ACFTA. Namun dalam konteks hubungan perdagangan barang kedua negara, Cina lebih dapat mengoptimalkannya sehingga manfaat yang diterima dapat jauh lebih besar dibandingkan manfaat yang diterima Indonesia. Walaupun demikian, dengan adanya skema *preferential tariff* sektor barang ACFTA, manfaat secara jangka panjang terlihat dari tren positif peningkatan aktivitas ekspor dalam hubungan perdagangan kedua negara.

Dari sudut pandang Indonesia, berdasarkan analisis perbandingan kondisi dengan skema tarif ACFTA dan hasil simulasi kondisi tanpa skema tarif ACFTA selama periode pengamatan 1 Januari 2009 sampai dengan 31 Desember 2011, dapat disimpulkan bahwa ACFTA berpengaruh pada peningkatan kontribusi ekspor bagi pendapatan nasional dan persentase pertumbuhannya. Berdasarkan analisis menggunakan model ARIMA dapat disimpulkan bahwa skema tarif ACFTA telah meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Cina rata-rata sebesar US\$ 116,376,857 per tahunnya, atau

berkontribusi langsung terhadap pendapatan nasional Indonesia sebesar rata-rata US\$ 116,376,857 per tahun. Di luar efek langsung, kontribusi tersebut akan memberikan pula dampak ikutan atau turunan yang ditransmisikan ke sektor-sektor ekonomi lain sehingga pada gilirannya turut berkontribusi pada pendapatan nasional. Dari persentase pertumbuhan, nilai ekspor Indonesia ke Cina yang berkontribusi terhadap pendapatan nasional Indonesia meningkat rata-rata sebesar 5,83% setiap tahunnya sebagai akibat dampak ACFTA. Hal ini berarti adanya peningkatan 1,36 kali lipat dibandingkan bila Indonesia tidak mengikuti ACFTA.

Sementara itu dari sudut pandang Cina, skema tarif ACFTA telah meningkatkan kontribusi ekspor Cina ke Indonesia bagi pendapatan nasional Cina rata-rata sebesar US\$ 5,624,695,000 per tahunnya. Besaran angka tersebut merupakan dampak langsung dari kontribusi nilai ekspor terhadap pendapatan nasional Cina, sedangkan dampak tidak langsungnya yang akan terjadi di putaran-putaran berikutnya akan menggerakkan aktivitas ekonomi di sektor-sektor ekonomi lainnya, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pendapatan nasional. Dari persentase pertumbuhan, skema tarif ACFTA telah meningkatkan pertumbuhan kontribusi nilai ekspor bagi pendapatan nasional Cina rata-rata sebesar 18,55% per tahun atau naik 7,7 kali lipat dibandingkan bila Cina tidak mengikuti ACFTA.

Beberapa rekomendasi terkait kebijakan adalah pertama, kebijakan Indonesia dalam mengikuti ASEAN-*China* FTA memberikan dampak positif bagi Indonesia dan Cina. Oleh karena itu, hubungan kemitraan tersebut perlu dilanjutkan dan ditingkatkan ke arah yang makin memberikan manfaat optimal bagi keduanya, khususnya Indonesia yang tertinggal jauh dalam pengoptimalan manfaat ACFTA tersebut. Salah satu cara untuk mengoptimalkan manfaat tersebut bisa melalui kesepakatan bilateral.

Kedua, salah satu strategi Cina menembus pasar Indonesia adalah dengan menguasai SNI. Indonesia perlu lebih ekspansif ke pasar Cina dan berupaya menguasai standar nasional Cina untuk mempermudah akses masuk ke pasar Cina.

Ketiga, dari survei dampak ACFTA yang dilakukan Kementerian Perindustrian, tercatat lima sektor industri paling terpuak oleh dampak ACFTA yaitu elektronik, furnitur, logam, permesinan dan tekstil. Perhatian khusus pemerintah perlu diberikan untuk setidaknya meminimalkan seriusnya dampak *sectoral adjustment* yang terjadi pada kelima sektor tersebut. Keempat, adanya temuan praktik *dumping* beberapa produk Cina (Media Indonesia, 2011) perlu disikapi dengan tegas oleh pemerintah Indonesia dengan segera melakukan kebijakan *anti-dumping* terhadap produk-produk tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standardisasi Nasional. (2012). Statistik Nasional Indonesia Diunduh tanggal 1 Desember 2012 dari <http://www.bsn.go.id>
- Bisnis Indonesia. (2011, Maret 25). Cina Kuasai 653 SNI. Diunduh tanggal 25 Maret 2011 dari [www.ristek.go.id/file/upload/Referensi/2010/digital-clipping/Kliping Berita Iptek 25-03-2011.pdf](http://www.ristek.go.id/file/upload/Referensi/2010/digital-clipping/Kliping%20Berita%20Iptek%2025-03-2011.pdf)
- Dee, Philippa., et al. (2011). The Impact of Trade Liberalisation on Jobs and Growth. *OECD Trade Policy Working Papers* No. 107.
- Ditjen Bea Cukai, Kementerian Keuangan. (2012). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI). Diunduh tanggal 4 Januari 2012 dari <http://www.bi.go.id>
- Gujarati, Damodar N., D.C. Porter. (2009). *Basic Econometrics*. Mc-Graw Hill International Edition.
- IMF. (2012). CEIC Database Diunduh bulan Februari 2012 dari CEIC Database.
- Kementerian Keuangan. (2012). Perjanjian Internasional. Diunduh tanggal 24 Februari 2012 dari [www.tarif.depkeu.go.id](http://www.tarif.depkeu.go.id)
- Kompas*. (2011, Januari 24). Hadapi Perdagangan Internasional dengan SNI. Diunduh tanggal 30 November 2012 dari <http://www.kompas.com>.
- Kompas* (2011, Maret 31). Hatta: Jika Merugikan, ACFTA Bisa Distop. Diunduh tanggal 31 Maret 2011 dari <http://www.kompas.com>.
- Llyoid, P., D. Maclaren. (2004). Gains and Losses from Regional Trading Agreements: A Survey. *The Economic Record*. 80 (251). pp. 445-467
- Markusen, J.R. et al. (1995). *International Trade, Theory and Evidence*. McGraw-Hill.
- Media Indonesia* (2011, Maret 24). Berlakukan Dumping, Cina Dominasi ACFTA. 24 Maret 2011. Diunduh tanggal 12 April 2011 dari <http://www.mediaindonesia.com>
- Plummer, M.G., D. Cheong, dan S. Hamanaka. (2010). *Methodology for Impact Assessment of Free Trade Agreements*. Asian Development Bank.
- Suranovic, Steve. (2012). *International Economics: Theory and Policy*, version 1.0 Flat World Knowledge, Inc.

